

BAB SATU

PENDAHULUAN DAN SURVEI PENAFSIRAN

Latar Belakang Permasalahan

Injil Yohanes pasal 6 merupakan salah satu bagian Injil Yohanes yang paling banyak dibahas.¹ Paul N. Anderson seorang profesor di bidang studi Biblika dan Quaker di George Fox University, mengamati bahwa teks itu merupakan “pusat dari permasalahan sejarah, sastra, dan teologis Injil Yohanes.”² Dalam membahas Injil Yohanes, para ahli menggunakan metode pendekatan yang berbeda. Penggunaan metode pendekatan yang berbeda tersebut menghasilkan beragam penafsiran. Hal tersebut membuat belum tercapainya konsensus di kalangan para ahli dalam menafsirkan narasi Yohanes 6. Salah satu fokus pembahasan para ahli di dalam narasi Yohanes 6 tertuju kepada frasa Ἐγὼ εἰμι (*Egō eimi*).³ Frasa itu merupakan

1. H. Thyen, 1978. *Aus der Literatur zum Johannesevangelium*. 4. Fortsetzung. ThR 43. dan B. Hinrichs, 1988. 'Ich bin'. Die Konsistenz des Johannes-Evangeliums in der Konzentration auf des Wort Jesu. Stuttgart: Katholisches Bibelwerk. dikutip dalam J. G. van der Watt, "I Am The Bread of Life: Imagery in John 6:32-51," *Acta Theologica* 21, 2 (2007): 186.

2. Paul N. Anderson, *The Christology of the Fourth Gospel: Its Unity and Disunity in the Light of John 6* (Valley Forge: Trinity Press International, 1996), 7.

3. Perkataan 'Aku adalah' dapat dibagi menjadi 4 bentuk yaitu pertama, bentuk identifikasi umum. Perkataan ini sangat umum di dalam Yohanes, biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan 'siapa Anda?' — (Yoh. 1:20; Yoh. 18:35). Kedua, bentuk eksplisit predikat. Terdapat tujuh perkataan 'Aku adalah' dengan predikat, pernyataan ini digunakan untuk menyatakan diri-Nya sendiri dengan gambaran metafora/imagery — (Yoh. 6:35; 8:12; 10:7, 9; 10:11, 14; 11:25; 14:6; 15:1, 5). Ketiga, bentuk tanpa predikat. Biasanya juga digunakan untuk mengidentifikasi diri — (Yoh.6:20; 18:5, 6). Keempat, bentuk absolut. Yohanes menggunakannya untuk mengungkapkan the divine name of God' — (Yoh. 8:24, 28, 58; 13:19). Lih. Gary M. Bürge, "'I Am' Sayings," *Dictionary of Jesus and the Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 354-55; Beberapa teolog yang membahas klausa egō eimi, E. Schweizer, *Ego Eimi: Die religionsgeschichtliche Herkunft und theologische Bedeutung der johanneischen Bildreden, zugleich ein Beitrag zur Quellenfrage des*

ciri khas Injil Yohanes.⁴ Istilah Yunani Ἐγώ (*Egō*) adalah kata ganti orang pertama, tunggal, dan nominatif. Sedangkan kata εἰμι (*eimi*) adalah verba untuk orang pertama tunggal, aktif, kala *present*, indikatif. Artinya kedua bentuk kata itu dapat dipisahkan dalam penggunaannya, misal kata Ἐγώ sendiri mempunyai arti kata ganti orang pertama tunggal. Frasa Ἐγώ εἰμι dalam Yohanes 6 disandingkan dengan ungkapan ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς (*ho artos tēs zōēs*) yang berarti roti hidup. Sandingan keduanya menimbulkan pertanyaan makna⁵ dan fungsinya dalam Yohanes 6. Penelitian ini memfokuskan kepada pertanyaan mengenai fungsi sandingan kata 'Aku' dan 'roti hidup' dalam komposisi Yohanes 6.

Seorang teolog Perjanjian Baru (PB) bernama Herman N. Ridderbos melakukan pembacaan dengan menggunakan pendekatan teologis. Dalam buku tafsirannya Ridderbos menafsirkan ungkapan Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς⁶ sebagai berikut,

vierten Evangeliums (FRLANT, 56; Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1939); H. Zimmermann, "Das Absolute "Ego Eimi" als die neutestamentliche Offenbarungsformel", BZ 4 (1960), pp. 54-69, 266-76. secara khusus lih. 55-56. di kutip dalam, David Mark Ball, *"I AM" In John's Gospel: Literary Function, Background, and Theological Implications* (Sheffield: Sheffield Academic, 1996). Lihat juga, A. M. Okorie, "The Self-Revelation of Jesus in the "I Am" Sayings of John's Gospel," *Currents in Theology and Mission* 28, no. 5 (2001): 486-90; Grant Macaskill, "Name Christology, Divine Aseity, and the I Am Sayings in the Fourth Gospel," *Journal of Theological Interpretation* 12, no. 2 (2018): 217-41; Musa Victor Mbabuleni Kunene, *Communal Holiness in the Gospel of John* (Cumbria: Langham Monographs, 2012); John C. Hutchison, "The Vine in John 15 and Old Testament Imagery in the "I Am" Statements," *Bibliotheca Sacra* 168, no. 669 (2011): 63-80; Maria Alem L. Coching, "An Exegesis of The Seven "I Am" Statements in the Fourth Gospel," *Landas* 22, no. 2 (2008): 123-82; Johannes Beutler dan Robert T. Fortana, ed., *The Shepherd Discourse of John 10 and Its Context* (Cambridge: Cambridge University, 1991); Catrin H. Williams, *I Am He: The Interpretation of 'anî Hû' in Jewish and Early Christian Literature* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2000).

4. C. H. Williams, "'I Am' Sayings," ed. Joel B. Green dan Nicholas Perrin, *Dictionary of Jesus and the Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2013), 396.

5. Pembahasan makna klausa *egō eimi* telah dibahas oleh Anderson dalam, Anderson, *The Christology of the Fourth Gospel*, 204-5; Jonly Joihin, "Yesus Adalah Roti Kehidupan: Analisis Naratif Yohanes 6:1-71," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 215-44.

6. Di dalam skripsi ini penulis menggunakan UBS 5 sebagai acuan di dalam melihat setiap ayat di dalam kata Yunani.

Over and over question is what really is the bread for which a person should “labor”—the bread that does not perish—and where it comes from. Now Jesus says that he is that bread. The intent is not primarily to describe the salvation granted by Jesus (as, e.g., in 14:6), namely that aside from other things he is and gives also the bread of life, but rather that anyone –as those in vs. 34 apparently were—in search of bread that does not perish should accept Jesus. He not only grants that bread but is that bread.⁷

Singkatnya, secara teologis fungsi klausa Ἐγὼ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dipahami Ridderbos sebagai pengungkapan diri Yesus sebagai pemberi roti hidup (otoritas mesianik) dan Dia adalah roti hidup itu sendiri.⁸

Di pihak lain teolog PB Raymond E. Brown, membaca Injil Yohanes dengan menggunakan pendekatan historis. Di dalam tafsirannya, ia berpendapat bahwa, *“egō eimi with a predicate does not reveal Jesus’ essence but reflects his dealings with men; in this instance, his presence nourishes men.”*⁹ Menurut Brown, roti hidup berarti roti yang memberikan kehidupan (bdk. ay. 51). Roti hidup di dalam ayat 51 diidentifikasi dengan daging Yesus, sehingga Brown berpendapat bahwa dalam ayat 51 Yesus sedang berbicara tentang roti ekaristi. Hal tersebut juga diafirmasi juga oleh beberapa teolog seperti Godet B. Weiss, Bornhauser, Odeberg, Cullman.¹⁰ Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal pengajaran Yesus berbicara mengenai roti Allah yang turun dari surga untuk memberi kehidupan di dunia. Yesus adalah Anak Manusia yang satu-satunya turun dari Bapa.¹¹ Dengan kata lain, Brown melihat fungsi klausa Ἐγὼ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς adalah untuk

7. Herman Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 228-29.

8. Ridderbos, *The Gospel of John*, 229.

9. Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII* (New York: Doubleday, 1966), 269.

10. Brown, *John I-XII*, 272.

11. Brown, *John I-XII*, 272. Pembaca dapat menduga bahwa Yesus sedang berbicara tentang diri-Nya sendiri sebagai roti.

mencerminkan hubungan dan pemeliharaan-Nya kepada manusia. Klausula tersebut juga menggemakan nada ekaristi (*Eucharistic undertone*) di dalamnya (lih. ay 51).¹²

Teolog PB lain yang menggunakan pendekatan historis di dalam membaca Injil Yohanes 6 adalah George Beasley-Murray. Dalam penafsirannya, Beasley-Murray menyatakan bahwa, “penekanan utama dari khotbah Yesus di dalam Yohanes 6 adalah mengenai Kristologi.”¹³ Lebih lanjut Beasley-Murray berpendapat bahwa:

*the function of the discourse to reveal the nature of Jesus' messiahship and his function as giver of spiritual bread of the kingdom of God is very much place... Jesus is the bread which gives and sustains "life," the life of the kingdom of God.*¹⁴

Bagi Beasley-Murray, fungsi dari khotbah Yesus adalah untuk mengungkapkan natur atau hakikat kemesiasan Kristus, yaitu sebagai pemberi Roti rohani dan penopang kehidupan di dalam Kerajaan Allah. Fungsi itu didapatkan dari ungkapan Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς yang Yesus berikan di dalam khotbah-Nya (ay. 35, 48, 51; bdk. 35-40, 48-51, 53-58).

Di sisi lain, Craig S. Keener membaca Injil Yohanes menggunakan pendekatan historis dan menemukan fungsi lain. Keener menggunakan *social-historical context* di dalam menafsirkan Injil Yohanes yang ia tuliskan dalam tafsiran *The Gospel of John*. Dalam menafsirkan klausula Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς, Keener menandakan bahwa yang perlu diperhatikan lebih dahulu adalah memahami kata ‘roti’ di dalam pemahaman pendengar pertama:

12. Brown, *John I-XII*, 274.

13. George R. Beasley-Murray, *John*, Second Edition., Word Biblical Commentary (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1999), 86. Acrobat Reader DC.

14. Beasley-Murray, *John*, 89, 92.

... bread often related to wisdom: Wisdom will feed a person with the "bread" of understanding (Sir. 15:3) ... Philo affirmed wisdom and discourses of wisdom to be heavenly food. Philo also declared that the bread that God gave his people was the soul's food, the heavenly, divine word. The law itself could be understood as comparing God's words with bread, declaring the former to be greater than the latter (Deut 8:3) ... Jewish tradition also emphasized that Wisdom descended from heaven (Wis. 9:10) and that the law was "from heaven."; Jesus is not only greater than Moses; he epitomized the very wisdom or Torah that God sent through Moses. In one of the most "Johannine"—sounding passages in the Synoptics, Jesus invites people to "come" to him for rest (Matt. 11:28).¹⁵

Keener melihat bahwa roti berkaitan dengan hikmat yang memberikan seseorang pengertian. Di dalam tradisi Yahudi hikmat diturunkan dari surga dan Taurat juga tercatat berasal dari surga. Dengan kata lain, Keener melihat adanya hubungan antara hikmat dan Taurat. Di sisi lain, Keener berpendapat simbol roti yang memberi hidup menggemakan keselamatan yang Allah berikan (bdk. 1:29; 3:16-17; 4:42; 6:51).¹⁶ Dengan demikian, fungsi klausa Ἐγὼ εἶμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς adalah untuk memberikan seseorang pengertian (Taurat) dan keselamatan dari Allah. Uraian di atas memperlihatkan penggunaan metode penafsiran yang sama tidak menghasilkan penafsiran yang sama.

Dewasa ini, pendekatan literer khususnya pendekatan naratif banyak dipilih oleh banyak ahli untuk memahami Injil Yohanes.¹⁷ Salah satu teolog PB yang menggunakan metode analisis naratif adalah David Mark Ball. Ball mengklasifikasikan perkataan Ἐγὼ εἶμι menjadi dua bagian, yaitu Ἐγὼ εἶμι tanpa

15. Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, vol. 2 (Peabody: Hendrickson, 2003), 681.

16. Keener, *The Gospel of John*, 2: 683.

17. Andreas J. Köstenberger, "John," dalam *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. D. A. Carson dan G. K. Beale (Grand Rapids: Baker Academic, 2007); J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2010); Ball, *"I AM" In John's Gospel*; Edward W. Klink, *John* (Grand Rapids: Zondervan, 2016).

gambaran (*without image*) dan Ἐγώ εἰμι dengan gambaran. Klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς di dalam narasi Yohanes 6 dikategorikan sebagai Ἐγώ εἰμι dengan gambaran, karena di dalam klausa itu Yesus menggunakan gambaran roti untuk mengidentifikasi diri-Nya sendiri.

Di dalam penelitiannya, Ball berpendapat bahwa Ἐγώ εἰμι dengan gambaran berbicara mengenai identitas-Nya yang dicerminkan melalui peran-Nya di antara umat manusia.¹⁸ Peran-Nya dapat terlihat dari gambaran roti yang digunakan Yesus di dalam pernyataan-Nya (ay. 35, 48, 51), yaitu memberikan manusia hidup kekal. Lebih lanjut Ball berpendapat bahwa gambaran yang digunakan Yesus di dalam mengungkapkan identitas dan peran-Nya, membawa kepada sebuah nuansa penggenapan dari ide Perjanjian Lama (PL).¹⁹ Singkatnya, ketika Yesus mengungkapkan diri-Nya menggunakan sebuah gambaran, dapat disimpulkan bahwa Yesus sedang menggenapi ide yang terdapat di dalam PL.

Pertanyaan lain muncul setelah Ball mengungkapkan fungsi dari klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς, bagian PL mana yang digenapi oleh Yesus ketika Ia mengungkapkan Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς? Ball berusaha menjawab dengan memberikan beberapa argumen dari para ahli²⁰ yang merujuk kepada beberapa teks seperti Keluaran 16:4, 15; Ulangan 8:2-3; Mazmur 78:24; Nehemia 9:20; Yesaya

18. Ball, "I AM" In John's Gospel, 258.

19. Ball, "I AM" In John's Gospel, 204.

20. Edwin D. Freed, *Old Testament Quotations in the Gospel of John* (Leiden: E.J. Brill, 1965); Severino Pancaro, *The Law in the Fourth Gospel: The Torah and the Gospel, Moses and Jesus, Judaism and Christianity According to John*, Supplements to Novum Testamentum v. 42 (Leiden: Brill, 1975); D. A. Carson, *The Gospel According to John*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 289.

55:1. Ball percaya bahwa Yesus tidak hanya menggenapi satu ide dari PL, melainkan seluruh bagian PL di dalam topik-topik tertentu.

Teolog lain yang membaca narasi Yohanes 6 dengan menggunakan pendekatan literer adalah J. Ramsey Michaels. Michaels melihat fungsi klausa Ἐγὼ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς adalah sebagai pernyataan identitas Yesus sebagai Sang Pemberi Kehidupan kepada dunia—tidak bersifat sakramental. Michaels menolak nada sakramental di dalam bagian ini. Michaels berpendapat bahwa,

The danger for anyone reading the Gospel for a second or third time is the assumption that Jesus is promising life though the drinking of his blood (see vv. 53-56). This is obviously not the case here, for "blood" has not been mentioned. Water is what quenches thirst, and Jesus is again promising "living water" (as in 4:10).²¹

Melalui pendekatan literer, Injil Yohanes dipandang dan diterima sebagai satu bagian yang utuh.²² Meskipun Injil Yohanes mempunyai sejarah yang kompleks,²³ Injil ini tetap harus ditafsirkan dalam bentuk peredaksian akhir yang diterima saat ini.²⁴ Menerima bentuk akhir Injil Yohanes, tidak berarti mengabaikan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, penelitian dengan menggunakan pendekatan teologis dan historis. Selama berabad-abad penafsiran biblika didominasi oleh pendekatan teologis (sampai abad ke-18),²⁵ kemudian pendekatan tersebut digantikan dengan pendekatan historis-kritis yang bertahan

21. Michaels, *John*, 374-75.

22. Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress, 1990), 7. Berbeda dengan *historical criticism*, Injil dipandang sebagai kompilasi perikop dan unit-unit tradisi yang saling terkait sering kali menjadi topik analisis.

23. Ball, *"I AM" In John's Gospel*, 12.

24. Eko Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 38.

25. Armand Barus, "The Faith Motif in John's Gospel: A Narrative Approach" (University of Aberdeen, 2000), 8; Menurut Ridderbos pendekatan teologis adalah "... that is, in dealing with the significance of the gospel message that the Evangelist had as view as he wrote." Ridderbos, *The Gospel of John*, xiii.

selama lebih dari satu abad.²⁶ Namun, Armand Barus, seorang ahli biblika berpendapat bahwa, “pendekatan historis mulai ditinggalkan oleh para ahli, karena rekonstruksi sejarah yang berhasil disusun ternyata kurang mampu untuk mengungkapkan secara tuntas arti dan makna teks dalam relasi dengan konteksnya.”²⁷ Saat ini penafsiran Alkitab diperkaya dengan pendekatan literer (*literary approach*).²⁸ Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya. Pendekatan literer menekankan penafsiran dengan mempertahankan kesatuan teks—suatu teks harus dipahami di dalam konteksnya sendiri²⁹ sebelum mencari latar belakang yang membentuk ide atau gagasan yang digunakan penulis untuk menulis teks tersebut.³⁰

Meskipun masih ada perbedaan pendapat mengenai fungsi klausa Ἐγὼ εἶμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς, tetapi umumnya para ahli Injil Yohanes telah sepakat bahwa rujukan latar belakang yang dipakai oleh Injil Yohanes adalah PL. Beberapa teolog seperti Robert Henry Lightfoot, J. Painter, Edwin D. Freed, Severino Pancaro, dan D. A. Carson menyetujui pandangan tersebut. Lightfoot melihat bahwa Ἐγὼ εἶμι absolut³¹ dalam Yohanes 8 dan 13:9 seharusnya diterjemahkan sebagai “Aku (*I Am*)”, karena kata Ἐγὼ εἶμι yang digunakan Yohanes memiliki kemiripan dengan

26. *This method seeks to reconstruct the life and thought of biblical times through an objective, scientific analysis of biblical material. ... Redaction criticism seeks to discern the theologies and intentions of the evangelists themselves by observing the manner in which they edited their sources and arranged the individual units of tradition.* Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai metode historis lihat, Powell, *Narrative Criticism*, 2.

27. Armand Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana," *Forum Biblika* 9 (1999): 48; Powell, *Narrative Criticism*, 2.

28. Barus, "Analisis Naratif," 48; Bandingkan dengan, Powell, *Narrative Criticism*, 2-10.

29. Powell, *Narrative Criticism*, 7-10.

30. Ball, "I AM" *In John's Gospel*, 15-16. Metode penelitian ini diaplikasikan oleh Ball dalam monografinya. Ball berpendapat dalam monografinya bahwa, "... is a danger of imposing on text ideas which were never implied."

31. Ἐγὼ εἶμι tanpa diikuti predikat seperti, air hidup, roti hidup, gembala yang baik, dll.

Ulangan 32:29 dan Yesaya 46:4 dalam versi Septuaginta (LXX) di mana YHWH sebagai pembicara yang sedang menekankan keilahian-Nya.³² Dengan kata lain, jika Yesus menggunakan kata Ἐγώ εἰμι, Yesus juga sedang menekankan keilahian-Nya dengan segala atribut-Nya. Di sisi lain Painter melihat Ἐγώ εἰμι dengan predikat, secara khusus klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς memiliki hubungan dengan gambaran Taurat di PL. Ia berpikir bahwa,

many of John's images reflect the Old Testament concept of Law. He finds the Law symbolized as bread (Sir. 15.3; 24.19-21) and as light (Ps. 119.105) ... Even though the concept of the Law is absent from the shepherd imagery, that too derives from the Old Testament (Ps. 23; 78.70-72; 80; Isa. 40:11; Jer. 31.10; Ezek. 34;37.24). the concept of truth also finds expression in the Old Testament (Ps. 119).³³

Freed menyatakan bahwa klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς adalah klausa yang kental dengan tradisi Yahudi dan kutipan PL. Di dalam tradisi Yahudi tanda-tanda Mesias datang adalah peristiwa manna di padang gurun akan terjadi lagi dan Mesias yang akan datang akan sama seperti Musa. Kepercayaan tersebut sangat dekat dengan narasi Yohanes 6 dimana klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς mirip dengan peristiwa manna di padang gurun. Ketika orang banyak meminta tanda kepada Yesus (ay. 30-31), orang banyak sedang menggunakan ide PL yang berkaitan dengan peristiwa turunnya

32. Seperti yang dikutip oleh Ball dalam, Ball, *"I AM" In John's Gospel*, 33. Ball berpendapat bahwa penelitian Lightfoot menunjukkan adanya paralelisme antara Ἐγώ εἰμι dan אֲנִי יְהוָה di PL. Ketika Allah YHWH menggunakan kata אֲנִי יְהוָה maka Ia sedang berbicara sebagai Allah dan pada saat itu Ia sedang menekankan "ke-Allah-an-Nya," maka secara otomatis ketika Yesus menggunakan Ἐγώ εἰμι di PB, Ia sedang berbicara sebagai Allah yang Mahakuasa.

33. Seperti yang dikutip oleh Ball dalam, Ball, *"I AM" In John's Gospel*, 35. Ball melihat bahwa penelitian Painter berfokus kepada tradisi Yahudi yang mengaitkan simbol roti dengan Taurat. Namun, Painter juga percaya bahwa Ἐγώ εἰμι secara eksplisit bersifat Kristologi. Dengan kata lain, Painter percaya bahwa Yesus adalah penggenapan dari Taurat dan secara otentik ungkapan Ἐγώ εἰμι merujuk kepada sifat Kristologi.

manna di padang gurun (umumnya para ahli merujuk ke dalam kitab Kel. 16:4 dan Mzm 78:24).³⁴ Akan tetapi Freed melihat komposisi yang digunakan orang banyak untuk meminta tanda kepada Yesus adalah komposisi dari kitab Ulangan 8:2-3 dan Mazmur 78:24.³⁵ Freed menduga bahwa teks-teks PL tersebut ada di dalam pemikiran Yesus, sehingga ketika Ia menyatakan bahwa diri-Nya adalah roti hidup, Yesus sedang menggenapi teks-teks PL yang digunakan orang banyak untuk bertanya. Freed juga melihat bahwa terdapat beberapa istilah yang digunakan Yesus (ay. 35) merujuk ke dalam kitab Nehemia 9:20.³⁶ Dengan kata lain, perkataan Yesus dekat tradisi Yahudi dan kental dengan kutipan PL.

Di sisi lain, Pancaro melihat bahwa klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς berhubungan dengan Taurat. Di dalam tradisi Yahudi Taurat diidentikkan dengan beberapa gambaran seperti “roti,” “air,” “terang.”³⁷ Makanan (roti) sejati bagi orang-orang Yahudi adalah Firman Allah. Konsep tersebut membuat Pancaro berpikir bahwa ketika Yesus berkata bahwa diri-Nya adalah roti hidup berarti Yesus sedang menggenapi gambaran Taurat yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi. Pancaro menyarankan kitab Ulangan 8:2-3 sebagai rujukan untuk memperkuat argumennya, Pancaro melihat bahwa kitab Ulangan memberikan sebuah penjelasan bahwa manusia tidak dapat

34. Freed, *Old Testament Quotations*, 12. Singkatan yang digunakan oleh penulis di dalam menuliskan nama-nama kitab sesuai dengan TB-LAI dan Deuterokanonika.

35. Freed, *Old Testament Quotations*, 12.

36. Freed, *Old Testament Quotations*, 12.

37. Pancaro, *The Law in the Fourth Gospel*, 452.

hidup dari roti saja, melainkan Firman yang keluar dari Allah.³⁸ Dengan kata lain, Taurat adalah makanan sejati bagi orang-orang Yahudi.

Carson berbeda dengan beberapa teolog sebelumnya. Carson melihat bahwa terdapat paralelisme antara perkataan Yesus di Yohanes 6 dengan Yesaya 55:1.³⁹ Hubungan tersebut terjalin secara tematis. Tema keselamatan eskatologis menghubungkan Yesaya 55 dan narasi Yohanes 6. Pandangan tersebut berpendapat bahwa ketika Yesus mengatakan bahwa diri-Nya sebagai roti hidup yang dapat memberikan kehidupan kekal (ay. 35, 48, 51) berarti Yesus adalah orang yang akan memberikan keselamatan kekal dari Allah.⁴⁰ Keselamatan dalam hal ini diperlihatkan sebagai pemberian hidup kekal.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pendapat ahli mengenai latar belakang teks Ἐγώ εἰμι belum menemukan kesepakatan. Lightfoot mendasarkannya pada kitab Ulangan 32:29 dan Yesaya 46:4. Painter menafsirkan ungkapan Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dengan melihat kepada kitab Sirakh 15:3; 24:19-21. Freed mengusulkan Ulangan 8:2-3 dan Mazmur 78:24 sebagai latar belakang Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς. Pancaro berpendapat bahwa gambaran roti erat kaitannya dengan Taurat, sehingga dalam penyelidikannya ia menyarankan Ulangan 8:2-3. Carson melihat narasi Yohanes 6 mempunyai paralelisme tematis dengan Yesaya 55:1 di dalam tema keselamatan eskatologis. Terlihat bahwa meskipun para ahli

38. Pancaro, *The Law in the Fourth Gospel*, 455-56.

39. Carson, *The Gospel*, 289.

40. Carson, *The Gospel*, 289.

sepakat bahwa latar belakang frasa Ἐγώ εἰμι adalah dari Perjanjian Lama, tetapi rujukan teks frasa tersebut berbeda-beda.

Penelitian ini dilakukan karena Penulis melihat keragaman penafsiran mengenai fungsi klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς yang telah dilakukan oleh para ahli. Namun, belum menghasilkan sebuah penelitian yang disepakati bersama.

Dalam penelitian ini penulis akan berusaha menelaah fungsi klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dengan menggunakan metode analisis naratif sebagai bagian dari pendekatan literer—menerima bentuk peredaksian final teks Injil Yohanes.

Penelitian ini akan menyelidiki fungsi ungkapan Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς. Leander E. Keck, seorang Profesor emeritus di bidang Teologi Biblika Winkley di Yale Divinity School memberikan pandangannya di dalam artikel *Toward the Renewal of New Testament*. Keck menandakan bahwa untuk memahami Kristologi Yesus tidak cukup melihat pada gelar yang diberikan kepada Kristus, melainkan perlu memahami fungsi dari gelar yang melekat pada Kristus—dalam hal ini Roti Hidup.⁴¹ Setelah mendapatkan fungsi dari klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dengan metode narasi maka akan dilakukan peninjauan ulang terhadap latar belakang klausa tersebut di dalam PL.

41. Leander E. Keck, "Toward the Renewal of New Testament Christology," *New Testament Studies* 32, no. 3 (1986): 369-70. "... Concentrating on titles actually hampers the effort to understand christology in the New Testament (NT) text. ... Concentration on titles cannot deal adequately with christologically ... The title-dominated approach does not, and perhaps cannot, deal adequately with the plurality of titles in a given text. ... More important, concentrating on titles can lead one to miss the christology which is in the text. For example, because Paul uses "Christ" virtually as a proper name (except for Rom 9. 5), neither the etymology of "Christos" nor the history of pre-Christian messianic hopes and messianic claimants is relevant for his construal of Jesus. ... Titular christology tends to see but half of the christological hermeneutic - that half in which titles are supposed to do the interpreting. ... The customary focus on titles will not disclose it. ... in title-dominated study of NT christology, the identity and significance of Jesus in relation to the Old Testament (OT) is objectified and concentrated in a way that short-changes the truly significant christological issue."

Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian sebelumnya, dapat dilihat bahwa belum ada penafsiran yang disepakati bersama oleh para ahli tentang fungsi dari klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς. Oleh karena itu penulis mengajukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini demikian:

1. Pendapat Leander E. Keck bahwa untuk memahami Kristologi di dalam Perjanjian Baru tidak cukup hanya melihat pada gelar yang dimiliki Kristus, melainkan perlu untuk memahami fungsi dari gelar yang melekat pada Kristus. Di sisi lain penafsiran Yohanes 6 dengan pendekatan teologis dan historis perlu diperkaya dengan pendekatan literer dalam meneliti fungsi Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς. Untuk menjawab kebutuhan tersebut penulis merumuskan sebuah pertanyaan riset untuk meneliti apa fungsi dari klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς, jika dibaca dengan metode narasi yang merupakan bagian dari pendekatan literer?
2. Kesepakatan para ahli terhadap sumber pemikiran penulis Injil Yohanes adalah dari PL, tetapi belum ada konsensus terhadap bagian PL yang digunakan Yesus di dalam mengungkapkan Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς. Jadi, diperlukan penyelidikan kembali ke dalam PL yang memiliki hubungan atau kaitan dengan klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dengan berdasarkan fungsi yang telah didapatkan oleh penulis.

Tujuan Penelitian

Berangkat dari tiga pokok permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Meneliti dan menemukan fungsi klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dalam Yohanes 6.
2. Menyelidiki dan mendapatkan gambaran atau rujukan Perjanjian Lama yang digunakan oleh penulis Injil Yohanes sebagai dasar dan sumber penuangan ide dan gagasannya terhadap klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς di dalam Injil Yohanes 6.

Manfaat Penelitian

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk ikut memahami dan menjelaskan fungsi klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς di dalam Yohanes 6 dengan menggunakan metode penelitian naratif.

Pembatasan Penelitian

Fokus utama dari penulisan ini adalah menemukan fungsi ungkapan Aku adalah roti hidup dari teks Yohanes 6. Penentuan batasan teks tersebut bertujuan untuk memfokuskan penelitian dengan batasan peristiwa Yesus mengungkapkan identitas diri-Nya sebagai roti hidup. Makna ungkapan roti hidup Yohanes 6 dan ungkapan Ἐγώ εἰμι di Yohanes 6:20 tidak menjadi fokus utama dari pembahasan.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam tulisan ini akan menggunakan metode penelitian naratif atau analisis naratif (*narrative criticism*). Metode dasar dari analisis naratif adalah membaca teks dalam konteksnya secara keseluruhan.⁴² Analisis naratif ini memperlihatkan ketegangan plot, karakter, sudut pandang, dialog, latar, dan waktu. Semua komponen tersebut membantu pembaca untuk mendeteksi alur dari teks dan apa yang sedang dikomunikasikan oleh penulis tersirat (*implied author*).⁴³

Analisis naratif berusaha menjelaskan hubungan antara 'apa' dan 'bagaimana' dalam suatu narasi. Penulis bayangan (*implied author*) bercerita untuk memengaruhi pembaca tersirat (*implied reader*) melalui sudut pandang (*point of view*), narator, dan taktik literer (*literary device*) sehingga menerima tujuan dan maksud penulisan.⁴⁴ Melalui komponen-komponen analisis naratif yang sudah dipaparkan, maka penulis akan mengerjakan konsep teologis. Konsep teologis adalah pengembangan dari tema narasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan interpretatif dari wacana narasi.⁴⁵ Kesimpulan mengenai fungsi klausa Ἐγὼ εἶμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dalam teks Yohanes 6:1-71 akan ditemukan setelah dilakukan analisis naratif secara menyeluruh. Kemudian, berdasarkan hasil

42. Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 40.

43. James L. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 18-19.

44. Barus, "Analisis Naratif," 49. Istilah *implied author* diterjemahkan oleh Armand Barus sebagai pengarang bayangan.

45. Jeannine K. Brown, Joel B. Green, dan Nicholas Perrin, ed., "Narrative Criticism," *Dictionary of Jesus and the Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2013), 620.

penggalian klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dengan analisis naratif akan dilakukan peninjauan kembali latar belakang PL yang digunakan oleh penulis Injil Yohanes.

Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disusun dalam lima bab. Di dalam bab satu, Penulis akan membahas mengenai survei penafsiran—latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, pembatasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab dua, penulis akan memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan meneliti dan menyelidiki permasalahan yang ada di dalam teks Yohanes 6:1-71

Pada bab tiga, penulis akan menganalisis fungsi klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς dengan menggunakan metode analisis naratif. Penggunaan metode analisis naratif adalah untuk mendapatkan fungsi klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς di dalam konteks narasi Yohanes 6. Kemudian pada bab empat, penulis akan melakukan peninjauan ulang rujukan PL yang disarankan para ahli sesuai dengan fungsi klausa Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς yang telah didapatkan pada bab sebelumnya. Dalam bab lima, penulis akan menyimpulkan dan memberikan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.